

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V SDIT AL-MADINAH CIBINONG

R. Dina Mulyasari¹

SDIT Al-Madinah Cibinong, email: rdinamulyasari@gmail.com

Salati Asmahasanah²

Universitas Ibn Khaldun Bogor, email: salatiasmahasanah@gmail.com

Suyud Arif³

Universitas Ibn Khaldun Bogor email: suyudarif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembelajaran model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa di kelas V SDIT Al-Madinah Cibinong. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas tipe *Class room Action Research*. Teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara, test dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDIT Al-Madinah sebelum diterapkan PTK hanya mencapai ketuntasan 60,7% dengan nilai rata-rata 64,6. Siswa yang mencapai standar KKM 11 siswa sedangkan yang belum mencapai sebanyak 17 siswa. Pada siklus 1 siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 15 siswa, sedang yang belum mencapai standar KKM sebanyak 13 siswa dengan nilai rata-rata 72 dengan ketuntasan belajar 53,6%. sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 24 siswa, dan siswa yang belum mencapai standar KKM sebanyak 4 siswa dengan nilai rata-rata 83,4 dan tingkat ketuntasan 85,7%. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Problem Based Learning* (PBL), hasil belajar.

Abstract

This research is to find out the application of problem based learning to the learning outcomes of students in grade V SDIT Al-Madinah Cibinong. This study is a classroom action research type of classroom action research. Data collection techniques using research instruments, namely observation, interviews, tests and documentation. This study produced data on student learning outcomes in social studies subjects in the 5th grade of SDIT Al-Madinah before being applied to PTK only achieving completeness 60,7% with an average value of 64,6. Students who reach the KKM standard are only 11 students while those that have not reached as many as 17 students. In the first cycle, student reached the minimum standard were 15 students, while those that had not reached the minimum standard score were 13 students with an average score of 72 with learning completeness of 53,6%. Whereas in the second cycle, the number of students who reached the

minimum standard score were 24 students and students who had not reached the minimum standard score standard were 4 students with an average score of 83,4 and the level of completeness was 85,7%. Then it can be concluded that there is a significant effect on the application of the problem based learning model to student learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini menyebabkan berbagai perubahan terjadi diberbagai lini kehidupan. Perkembangan juga merambah dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pendidikan haruslah dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang bersifat mendasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajaran. Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang prosesnya mempengaruhi pemahaman seseorang. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Maka dari itu guru penting mengembangkan kreativitasnya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa melalui pendekatan, model, metode dan strategi, sehingga pada kegiatan belajarnya siswa tidak merasa bosan, kegiatan belajar menyenangkan dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah memperbaharui proses pembelajaran menjadi lebih baik.¹

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Kemudian Hamruni (Ridwan, 2013:124) menyatakan *Problem*

¹ Salati Asmahasanah, Maemunah Sa'diyah, Ibdalsyah ibdalsyah. *Analisis Keterampilan Mengajar Guru dan Penanaman Nilai Positif Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah*. Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Jilid 27, terbitan , hal 167-173. 2018. {online} <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1892/pdf>

Based Learning (PBL) telah dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyebutkan bahwa peserta didik dilatih daya nalarnya dalam menyusun pengetahuan yang dimiliki melalui pemecahan permasalahan yang terjadi.

Pada kegiatan pembelajarannya proses berpikir yang dapat dikembangkan dengan menerapkan model PBL ini berawal dari (1) berpikir membuat perencanaan, (2) berpikir generatif, (3) berpikir sistematis, (4) berpikir analogis, dan (6) berpikir sistematis. Dalam kegiatannya siswa diajak untuk mempelajari bagaimana caranya memecahkan permasalahan dunia nyata dimana siswa harus betul-betul menggali informasi dari permasalahan yang mengacu pada belajar antardisiplin ilmu yang dilakukan secara berkelompok, namun masing-masing siswa wajib menuangkan gagasannya. Tujuan belajar dengan menerapkan model PBL yaitu:

- a. Penguasaan pada materi pembelajaran.
- b. Keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan.
- c. Mempelajari beberapa cabang ilmu.
- d. Keterampilan hidup.

Rusman (2014: 232) *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: (1) permasalahan yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan belajarnya siswa harus memecahkan permasalahan yang ada, (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang konkret, yang benar-benar terjadi di lingkungan sekitar, (3) dalam menyelesaikan permasalahan, menguji pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, (4) belajar mengarahkan diri merupakan hal yang paling penting dalam PBL, (5) kegiatannya membutuhkan kerja sama antar teman dan melatih komunikasi, (6) pemecahan masalah ini melibatkan evaluasi dan review terhadap pengalaman siswa dan proses belajar.

Langkah-langkah atau sintaks penerapan PBL ini bertujuan sebagai pedoman bagi guru pada proses pembelajarannya, sintaks ini boleh divariasikan guna menciptakan suasana belajar yang aktif atau memperoleh hasil belajar yang maksimum.

- a. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
- b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- d. Siswa saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- e. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- f. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan dengan kelompoknya.

Wulandari Bakti dalam jurnalnya yang berjudul “*pengaruh problem based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK*” Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, No 2, tahun 2013 mengemukakan kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penerapan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Dimana Siswa akan belajar memecahkan suatu masalah mereka dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang akan diperlukan. dalam kegiatan belajarnya, siswa menggabungkan

pengetahuannya dengan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. PBL ini dapat menumbuh kembangkan perilaku-perilaku positif, juga dapat meningkatkan daya berpikir siswa, dan memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan Menurut Sanjaya dalam bukunya Bakti Wulandari dan Todd dalam bukunya Zabir mengemukakan beberapa kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya:

- a. Apabila siswa kurang percaya diri dan mengalami kegagalan siswa enggan untuk mencoba kembali.
- b. Model PBL ini sangat membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.
- c. Pemahaman yang rendah dalam memecahkan permasalahan membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis saintifik. Asis (2014: 55) mengemukakan Pembelajaran berbasis saintifik merupakan pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh siswa dengan melibatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) karena pada pembelajaran saintifik tidak hanya mementingkan hasil belajar sebagai hasil akhirnya, namun proses pembelajarannya dapat dikatakan sangat penting. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa melakukan kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep atau temuan yang berupa ide atau gagasan. Pada hasil akhirnya bukan hanya mencakup pada kognitif siswa saja. Namun pada sikap dan psikomotorik juga akan timbul apabila menerapkan pendekatan saintifik pada suatu pembelajaran dengan maksimal.

Tujuan pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik merujuk pada keunggulan atau kelebihan dari pendekatan tersebut. Dibawah ini tujuan pembelajaran pendekatan saintifik dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran:

- a. Meningkatkan kemampuan kognitifnya, pada proses pembelajaran siswa dilatih daya nalarnya dengan memanfaatkan kemampuan yang telah dimilikinya.
- b. Membentuk kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah secara terorganisir (tersusun).
- c. Terbentuknya suasana belajar yang aktif pada kegiatannya, karena siswa dilibatkan secara penuh.
- d. Melatih kemampuan berkomunikasi serta memunculkan sikap-sikap yang positif bagi siswa.
- e. Mengantarkan siswa kepada pemahaman yang baik dan benar mengenai materi yang dipelajari dengan memecahkan suatu permasalahan.
- f. Meningkatnya hasil belajar siswa dengan menekankan pada proses kegiatan belajarnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik; (a) pembelajaran berpusat pada siswa, pada kegiatan belajarnya siswa lebih dilibatkan, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator untuk membimbing dan mengarahkan, (b) pembelajaran membentuk *students self concept*, dimana siswa menuangkan gagasan berdasarkan pengalaman belajar yang dimilikinya, (c) pembelajaran terhindar dari *verbalisme*, karena pada kegiatan belajar dengan pendekatan saintifik ini siswa akan melakukan tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mempresentasikan kembali ide atau gagasan tersebut kepada teman-temannya. Jadi, siswa memang harus betul-betul memahami materi dan masalah yang diselesaikannya, (d) pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa, siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dengan mengaitkan beberapa cabang ilmu, (e) meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, apabila siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini dengan benar, maka siswa akan memahami materi yang dipelajari sehingga akan mempengaruhi hasil belajar akibat dari

penguasaan pengetahuan siswa pada mata pelajaran tersebut, (f) memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, pada tahap akhir penerapan pendekatan saintifik ini, siswa akan belajar mempresentasikan gagasannya kepada teman-temannya. Hal ini untuk melatih kemampuan mental siswa dalam mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat.

S. Nasution dalam jurnal Firosalia Kristin, "*Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD*", Scholaria, Vol. 6 No. 2, tahun 2016 juga menyebutkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran. IPS juga merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan peran manusia di masyarakat. Ahmad (2014: 10) ada tiga kajian yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran IPS di SD/MI ini, yaitu: a) pengembangan kemampuan berpikir siswa, b) pengembangan nilai dan etika, c) pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial. Pembelajaran IPS yang baik harus selalu melibatkan siswa secara aktif, menggali segala kemampuan yang ada dalam diri siswa, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan ide-ide yang ingin disampaikan dan harapannya siswa dapat merealisasikan semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran IPS kedalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya kegiatan pembelajaran IPS di SDIT Al-Madinah kelas V sebagian besar keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran belum begitu nampak, siswa begitu pasif ketika kegiatan pembelajaran dan kurang fokus dalam menyimak materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, guru masih menggunakan model konvensional dalam penerapan proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran terkesan monoton karena lebih didominasi oleh guru yang menyebabkan siswa merasa bosan dan menganggap bahwa pembelajaran IPS adalah pelajaran yang tidak menyenangkan. Karena pembelajaran IPS ini biasanya berisi

tentang sejarah. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi malas belajar, tidak memiliki minat belajar terhadap mata pelajaran IPS yang mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran IPS rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS, guru hendaknya menguasai materi yang akan disampaikan dengan teknik penyampaian yang bervariasi dengan menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode yang tepat sehingga indikator pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan pendekatan, strategi, model dan metode harus memperhatikan beberapa hal, seperti : memperhatikan karakteristik setiap siswa, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Penerapan model, metode, pendekatan dan strategi merupakan alat bantu guru untuk menyampaikan materi kepada siswa agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mendapatkan nilai yang baik. Soedijarto menyatakan bahwa “hasil belajar adalah tingkat pencapaian penguasaan dalam menerima pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Hasil belajar tersebut meliputi ranah kognitif, afektif serta psikomotorik.

Sejalan dengan Bloom dalam bukunya Sudjiono yang menyatakan bahwa dalam evaluasi hasil belajar terdapat tiga ranah yang penting untuk dijadikan evaluasi hasil belajar. Ketiga ranah tersebut dalam Kurikulum KBK atau Kurikulum 2004 Depdiknas mengemukakan: (1). Ranah kognitif adalah ranah yang meliputi kemampuan berfikir siswa (otak). Menurut Bloom segala sesuatu yang berhubungan dengan otak merupakan ranah kognitif, terdapat enam tingkatan berpikir, mulai dari jenjang yang paling rendah sampai pada tingkatan yang tertinggi, yaitu: (a) pengetahuan (*knowledge*), (b) pemahaman (*comprehension*), (c) penerapan (*application*), (d) analisis (*analysis*), (e) sintesis (*synthesis*), dan (f) evaluasi (*evaluation*). (2). Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah ketika menguasai kemampuan kognitif yang tinggi. Ranah

afektif menurut Krathwoh dalam bukunya Sudjiono yang memberikan rincian kedalam beberapa tingkatan, yaitu: (a) *receiving* (menerima), (b) *responding* (menanggapi), (c) *valuing* (menilai), (d) *organization* (mengatur), (e) *characterization by a value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai). Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan dengan melakukan kegiatan setelah siswa menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotorik ini merupakan kelanjutan dari ranah kognitif dan afektif.

Setiap pembelajaran tentunya memiliki indikator keberhasilan. Indikator ini menjadi sebuah target dalam kegiatan pembelajaran pada hasil akhirnya. Pada dasarnya, hasil belajar ini meliputi segala ranah psikologi yang telah berubah sebagai akibat dari pengalaman belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa menguasai ilmu pengetahuan, dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dikatakan baik apabila prestasinya baik, begitu juga sebaliknya. Purwanto (2010: 42) mengemukakan beberapa indikator hasil belajar dibawah ini:

Tabel 2.1

Janis dan indikator hasil belajar

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif a. Pengamatan	1.1 Dapat menunjukkan, 1.2 Dapat membandingkan, 1.3 Dapat menghubungkan. 1.1 Dapat menyebutkan, 1.2 Dapat menunjukkan kembali.

	<p>b. Ingatan, pengetahuan (<i>knowledge</i>)</p> <p>c. Pemahaman</p> <p>d. Penerapan (<i>application</i>)</p> <p>e. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti).</p> <p>f. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh).</p>	<p>1.1 Dapat menjelaskan,</p> <p>1.2 Dapat mendefinisikan kembali dengan lisan dan bahasa sendiri.</p> <p>4.1 Dapat memberikan contoh,</p> <p>4.2 Dapat menggunakan secara tepat.</p> <p>5.1 Dapat menguraikan,</p> <p>5.2Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.</p> <p>6.1 Dapat menghubungkan materi-materi, menjadi kesatuan yang baru,</p> <p>6.2 Dapat menyimpulkan,</p> <p>6.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip yang umum).</p>
2.	<p>Ranah afektif</p> <p>a. Penerimaan</p> <p>b. Sambutan</p>	<p>1.1 Menunjukkan sikap menerima,</p> <p>1.2 Menunjukkan sikap menolak.</p> <p>2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat,</p> <p>2.2 Kesiediaan memanfaatkan.</p>

	<p>c. Apresiasi (Sikap menghargai)</p> <p>d. Karakterisasi (Penghayatan)</p>	<p>3.1 Menganggap penting dan bermanfaat,</p> <p>3.2 Menganggap indah dan harmonis,</p> <p>3.3 Mengagumi.</p> <p>4.1 Melembagakan atau meniadakan,</p> <p>4.2 Menerapkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</p>
3.	<p>Ranah Psikomotorik</p> <p>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal</p>	<p>1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.</p> <p>2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan,</p> <p>2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.</p>

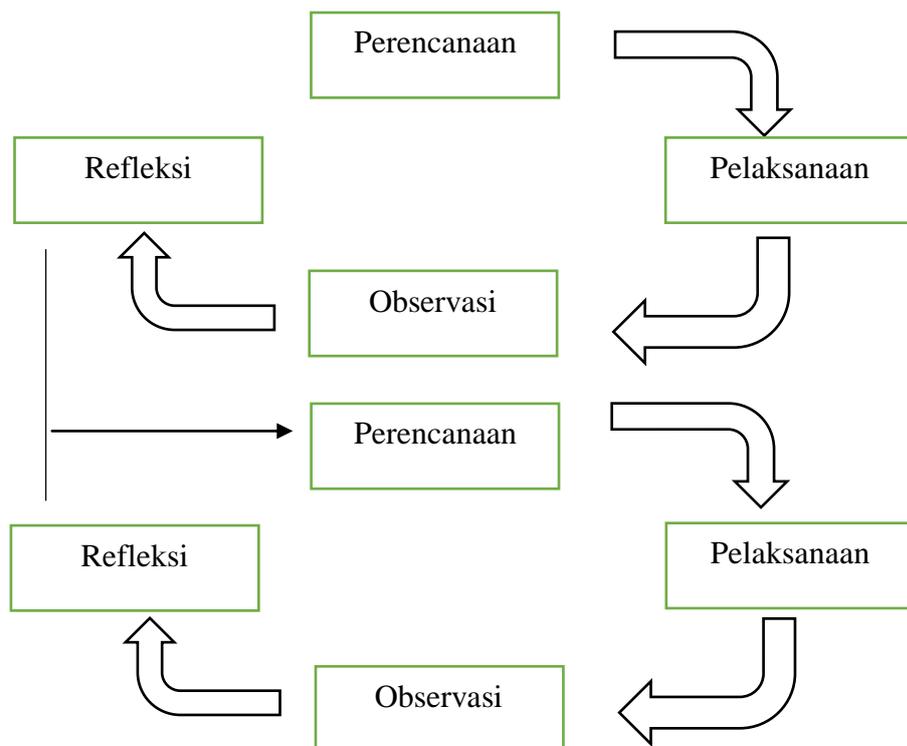
Untuk itu sebagai guru tentunya harus memiliki pengetahuan tentang berbagai macam model, metode, pendekatan maupun strategi. Karena hal tersebut merupakan poin yang berpengaruh pada ketuntasan keberhasilan belajar siswa .

Maka dari itu penerapan model *Problem Based Learning* ini cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD, karena IPS ini banyak membahas isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar. Karena dalam penerapan model pembelajaran PBL ini, siswa belajar melalui pemecahan masalah, tidak hanya itu, siswa juga mempelajari mengenai metode ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sehingga permasalahan yang

diselesaikan oleh siswa akan mengantarkan siswa menuju pemahaman mengenai materi yang relevan dengan masalah yang diselesaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu pemecahan suatu masalah yang terjadi di dalam kelas dengan melakukan peningkatan kualitas tindakan (Kunandar: 2016). Pada penelitian ini pemilihan subyek pada PTK adalah tipe *Class room Action Research*, Subjek pada penelitian yaitu siswa kelas V SDIT Al-Madinah yang dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2019 sampai dengan 18 Maret 2019. Penelitian tindakan kelas dilakukan bersiklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kemmis dan Taggart menggambarkan siklus PTK sebagai berikut :



Gambar 3.1

Siklus PTK Kemmis dan Taggart

Siklus satu meliputi empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan alat dan bahan/media pembelajaran, menyiapkan soal/permasalahan yang sesuai dengan karakter siswa, materi yang akan disampaikan dan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah disusun. Pada tahap observasi, kegiatan observasi akan dijelaskan pada saat penelitian berlangsung, semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti diamati dan didokumentasikan sebagai bahan untuk kegiatan refleksi. Tahap refleksi, kegiatan ini adalah menganalisis kegiatan sebelumnya, baik kelemahan dan kelebihan sehingga dapat diperoleh kesimpulan mengenai keberhasilan pada siklus yang sudah dilakukan.

Siklus II kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama halnya yang dilakukan sebelumnya pada siklus I. Pada siklus ini tindakan yang dilakukan merupakan penyempurnaan dari siklus I, dengan kata lain telah mampu mencapai tujuan yang direncanakan pada penelitian ini. Pada akhir siklus II dilakukan suatu refleksi yang merupakan kegiatan akhir merumuskan hasil dari semua kegiatan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Madinah Cibinong TA 2018/2019. Penelitian ini mengambil subjek yaitu kelas V A yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara untuk mengambil data profil sekolah dan kendala yang ada didalam kelas, tes untuk memperoleh data hasil belajar melalui *pre-test* dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi adalah lembar observasi. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar digunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dengan menggunakan materi IPS “Masa Penjajahan di Indonesia”.

Kemampuan pemecahan masalah IPS siswa yang diperoleh masih berbentuk data mentah, sehingga perlu dianalisis. Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah sebagai berikut:

Untuk menghitung data tes hasil belajar siswa, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

Sedangkan untuk menghitung data ketuntasan belajar siswa, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X (\%) = \frac{\text{jumlah siswa diatas KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas ini secara umum telah berlangsung sesuai rencana pembelajaran yang diteloh disusun sebelumnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Data hasil belajar siklus yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang terlebih dahulu dianalisis adalah menentukan rata-rata (X) skor hasil belajar siswa, selanjutnya analisis data yang dilakukan adalah menentukan tingkat persentase ketuntasan keberhasilan siswa pada siklus yang dilakukan.

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Kegiatan perencanaan dilakukan bersama wali kelas mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan perencanaan dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun, materi pada pelaksanaan siklus I ini adalah masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia.

Pada pertemuan ini, guru membentuk kelompok belajar. setiap siklus siswa diberikan sebuah artikel untuk memecahkan permasalahan bersama kelompoknya, tujuannya untuk mengantarkan siswa kepada pemahaman materi. Artikel yang diberikan pada siklus I ini adalah artikel “*Romusha, Luka Bangsa yang Tidak Pernah Kering*”.

Ketika kegiatan berdiskusi berlangsung, masih banyak siswa yang ramai, bercanda dan hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan. Guru dan observer berkeliling untuk mengawasi jalannya kegiatan berdiskusi. Begitu seterusnya sampai keadaan kelas mulai tertib. Setelah siswa menyelesaikan permasalahan, siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, setelah semua kelompok mempresentasikannya di depan, guru menyampaikan materi tentang masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia. Dan diakhiri dengan mengerjakan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu.

Hasil dari pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dengan model PBL, hal ini terbukti dengan keaktifan siswa dalam mengerjakan permasalahan yang ditemukan dengan masing-masing kelompok. Meskipun masih ada siswa yang ragu dan belum mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, hanya pada pelaksanaannya terdapat perbaikan yang masih diperlukan pada pelaksanaan siklus I. Materi yang disampaikan sama, tetapi lebih kepada faktor penyebab Belanda dan Jepang menjajah di Indonesia, dan penayangan *video* pada kegiatan belajar.

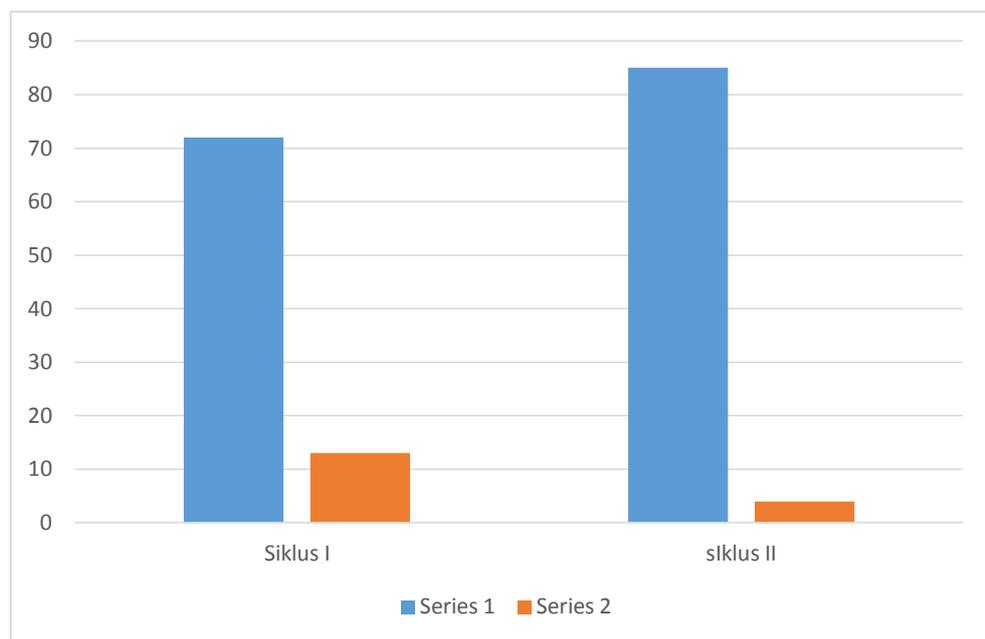
Pada pertemuan siklus II guru menjelaskan sekilas materi yang akan disampaikan, kemudian memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Dalam kegiatan diskusi berlangsung lancar, tidak terjadi keributan, siswa lebih antusias dibanding pada siklus sebelumnya. Karena pada siklus II ini

guru memberikan sebuah penguatan baik *verbal* atau *non verbal* kepada siswa, sehingga siswa menjadi termotivasi.

Ketika siswa mempresentasikan tidak ada yang malu-malu, semua kelompok mengemukakan pendapatnya, sehingga suasana belajar begitu kondusif dan menyenangkan. Diakhir pembelajaran siswa diberikan soal evaluasi oleh guru yang harus dikerjakan secara individu. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa bersama-sama.

Hasil dari evaluasi siklus II ini terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan model PBL. Siswa antusias dan aktif ketika kegiatan berdiskusi.

Secara ringkas hasil penelitian siklus I dan siklus II diatas disajikan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1

Grafik Rata-rata Hasil Belajar Siklus 1 dan 2

Dari gambar grafik di atas, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 72 siswa, sedang yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 15 siswa, sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 85 siswa, sedang yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 4 siswa.

siswa dengan nilai rata-rata 72 dengan ketuntasan belajar 53.6%. sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 24 siswa, dan siswa yang belum mencapai standar KKM sebanyak 4 siswa dengan nilai rata-rata 83,4 dan tingkat ketuntasan 85,7%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDIT Al-Madinah sebelum diterapkan PTK hanya mencapai ketuntasan 60,7% dengan nilai rata-rata 64,6. Siswa yang mencapai standar KKM 11 siswa sedangkan yang belum mencapai sebanyak 17 siswa. Pada siklus 1 siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 15 siswa, sedang yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 13 siswa dengan nilai rata-rata 72 dengan ketuntasan belajar 53.6%. sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 24 siswa, dan siswa yang belum mencapai standar KKM sebanyak 4 siswa dengan nilai rata-rata 83,4 dan tingkat ketuntasan 85,7%.
2. Sangat mempengaruhi pada hasil belajar siswa kelas V SDIT Al-Madinah Cibinong karena pada saat proses pembelajaran berlangsung suasana belajar sangat menyenangkan sehingga siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Pada model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil rata-rata dari pembelajaran siklus I adalah 72 dengan ketuntasan 53,6%, siklus II dengan rata-rata 83.4 dan tingkat ketuntasan 85.7%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, diantaranya:

1. Guru hendaknya memilih dan menggunakan model PBL dalam pembelajaran IPS agar dapat merangsang daya nalar siswa sehingga siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus pada proses pembelajaran.
2. Kemampuan dan keterampilan dalam bentuk penguasaan ragam metode pembelajaran lebih ditingkatkan kembali guna membangkitkan minat siswa dalam pelajaran IPS, serta menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.
3. Mengingat hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka diharapkan dengan pencapaian dari hasil penelitian ini bukan hasil akhir dari pembelajaran, tentu segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Saefuddin Asis. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjiono Ana. 2017. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasad
- Susanto Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Artikel dalam Jurnal:

- Asmahanah, Salati; Sa'diyah, Maemunah; Ibdalsyah. Analisis Keterampilan Mengajar Guru Dan Penanaman Nilai Positif Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah. **Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan**, [S.L.], P. 167-173, Nov. 2018. ISSN 2581-1983. Available At: <[Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Sd/Article/View/1892](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Sd/Article/View/1892)>. Date Accessed: 09 July 2019.
- Kristin Firosalia. *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD*. Scholaria, Vol. 6 No. 2, Mei 2016
- Daud Firdaus. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, VOL. 19, NO. 2, Oktober 2012
- Wulandari Beki. *pengaruh problem based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, No 2, 2013

